



Lukas Kadimin¹
 Timotius Sukarna²
 Daniel Suharto³

PERAN KAUM AWAM SEBAGAI KUNCI PERTUMBUHAN GEREJA DI GBIA JAKARTA BERDASARKAN SURAT EFESUS 4:11-16

Abstrak

Pertumbuhan gereja sering dikaitkan dengan jumlah anggota, kualitas rohani, pelayanan, serta jumlah gereja yang didirikan. Namun, pertumbuhan seperti apa yang sesuai dengan kehendak Tuhan? Artikel ini mengeksplorasi peran kaum awam dalam pertumbuhan gereja lokal, khususnya di GBIA Jakarta, dengan menganalisis Efesus 4:11-16. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa memberdayakan kaum awam adalah kunci dalam pertumbuhan gereja, baik secara kualitas maupun kuantitas. Temuan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemimpin dan jemaat dalam menciptakan sinergi pertumbuhan gereja.

Kata Kunci: Pertumbuhan Gereja, Kaum Awam, Kolaborasi, Efesus 4:11-16, Memberdayakan Jemaat.

Abstract

Church growth is often associated with membership numbers, spiritual quality, services, and the number of churches established. However, what kind of growth aligns with God's will? This article explores the role of laypeople in local church growth, particularly at GBIA Jakarta, by analyzing Ephesians 4:11-16. Through a qualitative descriptive approach, this study shows that empowering laypeople is key to achieving both qualitative and quantitative church growth. The findings highlight the importance of collaboration between leaders and congregations in creating synergy for church growth.

Key words: Church Growth, Laypeople, Collaboration, Ephesians 4:11-16, Empowering The Congregation.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja merupakan salah satu topik penting yang menjadi perhatian bagi setiap hamba Tuhan dan aktivis gereja. Keberhasilan pelayanan sering kali diukur dari sejauh mana gereja mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pertumbuhan gereja menjadi fokus utama di berbagai kalangan gereja. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengkaji aktivitas-aktivitas yang mempengaruhi pertumbuhan gereja, peran jemaat awam dalam meningkatkan pertumbuhan, serta upaya pemberdayaan jemaat agar semakin dewasa secara rohani. Namun, banyak dari penelitian tersebut masih terbatas pada kajian teologis, pemahaman, dan prinsip dasar, tanpa menghasilkan dampak yang signifikan bagi gereja secara nyata.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti peran jemaat awam sebagai kunci dalam pertumbuhan gereja di GBI Antiokhia Jakarta. Penelitian ini menyoroti bagaimana jemaat awam dapat berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan gereja lokal. Dengan memahami peran jemaat, tanggung jawab atas pertumbuhan gereja tidak hanya dibebankan pada pemimpin gereja, tetapi menjadi tugas bersama seluruh anggota jemaat. Aspek ini sangat penting dipahami untuk mendorong pertumbuhan gereja yang sesuai dengan kehendak Allah dalam Kristus Yesus.

Penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman tentang peran jemaat awam dalam pertumbuhan gereja serta bagaimana memberdayakan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai orang percaya. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta sinergi yang baik antara jemaat dan pemimpin gereja dalam mewujudkan visi dan misi pelayanan, serta meningkatkan kedewasaan dan kesatuan iman di antara umat Tuhan. Hasil akhirnya, diharapkan

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

email: ludavelp@gmail.com , timotiussukarna@gmail.com , danielsuharto@sttkb.ac.id

penelitian ini dapat memfasilitasi pertumbuhan gereja yang signifikan melalui kontribusi positif dari jemaat.

Walaupun sudah ada banyak penelitian mengenai peran jemaat awam dalam gereja, sebagian besar masih berbentuk literatur dan belum memberikan hasil yang nyata. Oleh karena itu, sulit untuk dipertanggungjawabkan secara praktis. Penelitian ini mengambil pendekatan teologis praktis, yaitu sebuah pendekatan yang dirancang untuk dipraktikkan dan diaplikasikan secara nyata, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, peran jemaat awam dapat benar-benar menjadi kunci pertumbuhan gereja, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Penelitian ini berfokus pada proses pertumbuhan gereja di GBI Antiokhia Jakarta, melalui pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan melalui survei, observasi di lapangan, interaksi, serta wawancara dengan pihak terkait. Sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan gereja tersebut. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis dan rinci tentang kondisi yang ada, baik dalam konteks manusia maupun fenomena yang terjadi secara alami.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi gereja GBI Antiokhia Jakarta dalam memperkuat pelayanan dan pertumbuhan rohani jemaat, berdasarkan prinsip-prinsip yang diambil dari Surat Efesus 4:11-16. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan gereja secara keseluruhan dan memperkuat komunitas iman di dalam gereja tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan jemaat GBIA Jakarta. Selain itu, dilakukan analisis dokumen dan literatur untuk memahami lebih lanjut peran kaum awam dalam konteks pertumbuhan gereja berdasarkan Efesus 4:11-16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Penelitian

Gereja Berita Injil Antiokhia Jakarta (GBIA) adalah hasil dari perjalanan panjang dan pengorbanan sang pendiri, Pendeta Christian Rimbo. Berawal dari pemberitaan Injil di tempat pertemuan informal, gereja ini berkembang menjadi gereja lokal yang resmi di tahun 1992. Dengan fokus yang kuat pada pelaksanaan Amanat Agung Yesus (Matius 28:19-20), gereja berkomitmen penuh terhadap penginjilan, pembinaan, dan pengutusan, terinspirasi oleh jemaat Antiokhia dalam Alkitab.

Salah satu kekuatan utama GBIA adalah keterlibatan semua anggota jemaat, termasuk kaum awam, dalam menyebarkan Injil dan memberi kesaksian. Partisipasi aktif jemaat tidak hanya memperluas jangkauan misi gereja, tetapi juga menciptakan kesatuan dan kerjasama yang mendalam dalam pelayanan. Kepemimpinan gereja yang bersifat sentralistis memberikan stabilitas, dengan Gembala Sidang bertanggung jawab penuh atas pelayanan dan pengambilan keputusan, berfungsi sebagai pemimpin administratif sekaligus pengarah spiritual (C. Peter Wagner, 2001).

Visi penginjilan di GBIA Jakarta berfokus pada kolaborasi yang erat antara pemimpin, tim pelayan, dan jemaat. Dengan melibatkan seluruh anggota dalam bentuk doa, daya, dan dana, gereja berupaya mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan memenuhi Amanat Agung Yesus. Salah satu strategi penginjilan yang efektif adalah "dinner meeting," (Pdt. Christian Rimbo, 2024) di mana gereja mengundang orang-orang yang menghadapi berbagai masalah hidup, khususnya dari komunitas Tionghoa, untuk menerima konseling, doa, dan pemberitaan Injil. Konsep makan bersama ini telah terbukti berhasil, dengan banyak yang menerima Yesus sebagai Juruselamat setelah mengikuti acara tersebut.

Acara dinner meeting diadakan secara rutin setiap bulan dan melibatkan partisipasi aktif jemaat dalam menjangkau orang lain. Setelah menerima Yesus, para petobat baru di-follow-up untuk dibimbing dalam iman. Melalui pendekatan ini, GBIA Jakarta mengalami pertumbuhan baik dalam jumlah maupun kedewasaan rohani jemaat, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan memuliakan nama Tuhan.

Gereja juga mengambil langkah strategis untuk memberdayakan kaum awam dalam pelayanan. Keterlibatan aktif mereka tidak hanya memperluas jangkauan penginjilan, tetapi juga menciptakan peluang bagi individu untuk mengembangkan bakat dan karunia mereka. Dengan penekanan pada kesatuan dalam misi, semua anggota diharapkan dapat berkolaborasi dan berkomitmen untuk melayani. Kaum awam, yang lebih mudah diterima oleh masyarakat, turut memainkan peran penting dalam berbagai pelayanan, termasuk sosial, pendidikan, dan musik, sehingga gereja tetap relevan.

GBIA Jakarta menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan untuk memperlengkapi jemaat melalui kelas khusus, pelatihan praktis, dan trip penginjilan. Semua upaya ini bertujuan untuk memajukan misi penginjilan, membangun kerajaan Allah, dan mendukung pendirian jemaat baru. Misi penginjilan, pembinaan, dan pengutusan menjadi bagian integral dari GBIA Jakarta, dengan fokus pada memenangkan jiwa, membina iman, dan mengutus jemaat ke ladang misi.

Sebelum mengutus anggota, dilakukan survei untuk merencanakan acara penginjilan yang melibatkan jemaat lokal dalam mengundang orang-orang di daerah tersebut. Acara seperti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dilaksanakan untuk menarik perhatian, dan setelah orang-orang bertobat, dibentuk persekutuan doa, dengan izin Tuhan, membentuk cabang baru yang didukung secara bersama-sama.

GBIA Jakarta sudah menjangkau berbagai daerah, termasuk luar negeri, dengan lebih dari 20 hamba Tuhan yang telah diutus dan mendirikan 14 cabang gereja baru. Kunci pertumbuhan ini adalah karena keterlibatan kaum awam. Semua jemaat turut mendukung dan mengambil bagian dalam mensukseskan pendirian semua cabang tersebut baik dalam doa, daya dan dana.

Selain penginjilan, gereja juga memberikan kesempatan kepada kaum awam untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pembagian sembako dan dukungan kepada masyarakat. Program rutin seperti Ibadah Minggu, pelayanan anak-anak, dan kelompok sel dilaksanakan untuk meningkatkan pelayanan baik ke dalam maupun ke luar gereja.

Namun, penelitian mengenai peran kaum awam di GBIA Jakarta mengidentifikasi kunci kesuksesan sekaligus tantangan dalam pelayanan gereja. Temuan menunjukkan bahwa dukungan aktif jemaat terhadap program gereja sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan yang signifikan, terutama yang dipengaruhi oleh peran pemimpin dan kontribusi finansial. Meskipun begitu, terdapat penurunan dalam jumlah jemaat akibat berkurangnya kegiatan penginjilan dan dampak pandemi yang menghambat keterlibatan.

Walaupun demikian, ketaatan dan kesatuan jemaat dengan pemimpin gereja tetap terjaga dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika gereja saat ini dan merancang strategi revitalisasi pelayanan serta pertumbuhan jemaat ke depan. Fokusnya terletak pada identifikasi masalah dan pencarian solusi untuk keberlanjutan komunitas gereja, sehingga GBIA Jakarta dapat terus memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Pertumbuhan Gereja

Gereja, sebagai tubuh Kristus, selalu menjadi subjek pembicaraan yang menarik dan penting bagi gereja dan umatnya. Meskipun Alkitab tidak secara spesifik membahas pertumbuhan Gereja, prinsip-prinsip dasar mengenai pertumbuhan ini dapat dipahami melalui berbagai kutipan dan ajaran dalam Alkitab.

Yesus menegaskan kekuatan dan keberlangsungan Gereja dalam Matius 16:18, di mana Dia berjanji akan membangun jemaat-Nya dan mengungkapkan bahwa kekuasaan maut tidak dapat mengalahkannya. Hal ini menunjukkan keyakinan akan keberadaan Gereja sebagai wadah rohani umat beriman. Dalam 1 Korintus 3:11, Paulus menekankan bahwa Gereja berakar pada iman kepada Kristus Yesus sebagai dasar. Kristus juga disebut sebagai Kepala Gereja dalam Efesus 1:18-23, menyoroti otoritas-Nya yang penting untuk pertumbuhan Gereja.

Namun, pertumbuhan Gereja tidak hanya diukur dari angka kehadiran, melainkan dari pertumbuhan rohani para anggotanya, seperti diungkapkan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Pertumbuhan yang sejati terjadi saat anggota Gereja aktif dalam pelayanan dan persekutuan, serta memiliki hubungan yang kuat dengan Allah. Allah dipandang sebagai sumber pertumbuhan (1 Korintus 3:7), dan pentingnya ketergantungan pada Roh Kudus dalam pelayanan tidak dapat diabaikan.

Amanat Agung Yesus, "Pergilah dan beritakanlah Injil" (Markus 16:15 dan Matius 28:19-20), menekankan kebutuhan untuk menjangkau semua bangsa, memberikan mereka kesempatan untuk mengenal Kristus. Dengan kuasa Roh Kudus, para murid diutus menjadi saksi dari

Yerusalem hingga ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8), menciptakan pertumbuhan dari 120 orang pengikut menjadi ribuan, dan memperluas Gereja di seluruh kekaisaran Romawi (Elmer L. Towns, 2002).

Oleh karena itu, Gereja sebagai tubuh yang hidup harus bertumbuh dan mereproduksi dirinya sendiri dengan mendirikan gereja baru, sesuai dengan amanat Yesus dan ajaran Alkitab. Pendekatan ini membutuhkan semangat misi yang kuat, kesiapan untuk mengorbankan diri, dan keterbukaan untuk menghadapi perbedaan budaya dalam upaya memenangkan jiwa bagi Kristus.

Jeremy Myers (2020) dalam bukunya "God's Blueprints for Church Growth: How to Grow the Church, Regardless of Its Size" memberikan gambaran yang begitu jelas untuk dipahami oleh siapapun yang membacanya. Dia mengatakan bahwa salah satu bagian utama dalam Kitab Suci yang memaparkan rencana Allah bagi pertumbuhan gereja adalah Efesus 4:11-16. Bagian ini menggambarkan para pemimpin di lokasi konstruksi, yang dapat kita anggap sebagai Mandor (Efesus 4:11), orang-orang yang melakukan pekerjaan, atau Kru (Efesus 4:12), Model konstruksi yang kita tiru dan menjadi kenyataan (Efesus 4:13), dan tujuan program yang akan dipenuhi gereja setelah dibangun (Efesus 4:14-16). Ketika semua bagian ini ada, gereja akan bertumbuh sesuai keinginan Tuhan.

Dalam ayat di atas terdapat penekanan pada pentingnya karunia-karunia kepemimpinan dalam gereja untuk mencapai kedewasaan iman dan kesatuan dalam tubuh Kristus. Bapa memberikan jabatan seperti rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar untuk memperlengkapi umat percaya. Melalui kolaborasi antara pemimpin gereja dan kaum awam, pertumbuhan gereja yang sejati dapat terjadi. Para pemimpin berfungsi sebagai pelatih dan pemandu, sementara kaum awam harus aktif terlibat dalam pelayanan.

Pertumbuhan gereja menurut para tokoh

Sejarah Pertumbuhan Gereja merupakan aspek penting dari perkembangan Kristen yang telah berlangsung lama dan bukan fenomena modern. Pemikiran misiologi dari Belanda, khususnya Gisbertus Voetius (1589-1676), menekankan bahwa misi utama adalah mengarahkan orang-orang kafir kepada pertobatan, mendirikan gereja-gereja, dan memuliakan Tuhan. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip Gerakan Pertumbuhan Gereja masa kini.

Memahami akar sejarah dan pemikiran pertumbuhan gereja memberikan apresiasi terhadap kontribusi dalam perkembangan gereja secara menyeluruh. Namun, terdapat berbagai pandangan mengenai definisi dan tujuan pertumbuhan gereja. Beberapa tokoh terkemuka memberikan kontribusi signifikan meskipun memiliki perspektif yang berbeda.

Gary L. McIntosh (2006) dalam "Evaluating The Church Growth Movement," mengutip Donald A. McGavran, pionir Gerakan Pertumbuhan Gereja, yang menyatakan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya diukur dari jumlah anggota, tetapi juga kemampuan gereja dalam membentuk murid-murid Kristus. Kunci utama dalam penginjilan adalah memahami konteks budaya dan sosial gereja, yang berperan penting dalam merancang strategi penginjilan yang efektif. Penginjilan harus berlandaskan niat tulus untuk membawa orang kepada Kristus dan menanamkan pesan Injil dalam berbagai budaya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dapat tumbuh secara signifikan dan membangun komunitas iman dan kasih yang siap menjalankan mandat ilahi. Pendekatan McGavran tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman ini, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas pertumbuhan gereja.

Elmer L. Towns (1981) dalam "The Complete Book of Church Growth" merangkum pandangan C. Peter Wagner, seorang profesor pertumbuhan gereja, yang menekankan bahwa dalam pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus, komitmen gereja untuk membuat semua bangsa menjadi murid adalah inti dari pelayanan yang efektif. Kesehatan dan pertumbuhan gereja tidak terpisahkan; memahami kondisi saat ini adalah langkah awal untuk perbaikan dan mencapai masa depan yang lebih baik.

Peran pemimpin sangat penting dalam pengembangan gereja. Wagner menyatakan bahwa pemimpin yang visioner dan siap berbagi kepemimpinan akan menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan gereja. Selain itu, semangat jemaat untuk mencapai tujuan bersama akan memperkuat komunitas. Pertumbuhan gereja yang sejati tidak hanya diukur dari jumlah anggota, tetapi juga dari kualitas pemuridan. Gereja perlu memfokuskan upayanya pada pengembangan iman individu dalam komunitas.

Kesadaran akan peran Tuhan dalam pertumbuhan gereja mengingatkan bahwa semua usaha manusia harus bergantung pada kuasa-Nya. Wagner memberikan dasar kuat bagi gereja untuk maju dengan keyakinan, komitmen, dan harapan akan masa depan yang lebih baik dalam Kerajaan Allah.

Towns juga mencatat pandangan Kent R. Hunter tentang relevansi pertumbuhan gereja dalam konteks pelayanan masa kini. Hunter menekankan bahwa pertumbuhan tidak hanya dapat diukur melalui angka, tetapi juga melalui kualitas, fungsi, dan kesehatan gereja dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan. Hunter menyoroti bahwa pemuridan merupakan inti dari pertumbuhan gereja dan harus menjadi prioritas untuk mengatasi krisis identitas gereja. Pertumbuhan yang sehat melibatkan hubungan koinonia yang erat antara anggota gereja.

Hunter juga menekankan keseimbangan antara kualitas dan kuantitas dalam pertumbuhan gereja. Tanpa keseimbangan ini, pertumbuhan bisa stagnan. Prinsip-prinsip seperti asimilasi anggota baru dan komunikasi yang relevan harus diterapkan di konteks lokal. Selain itu, akuntabilitas dan evaluasi pelayanan perlu dilakukan untuk pertumbuhan gereja yang berkelanjutan.

Dalam buku "Church Growth: State of The Art" (1986), Wagner juga mencatat pandangan Gene A. Getz, seorang profesor pendidikan Kristen, yang menyatakan bahwa gereja adalah komunitas orang percaya, bukan sekadar bangunan fisik. Kedewasaan gereja ditentukan oleh kualitas iman, kasih, dan harapan jemaatnya. Getz mengingatkan bahwa fokus pertumbuhan gereja harus lebih pada kedalaman relasi spiritual daripada sekadar jumlah peserta.

Menurut Getz, pertumbuhan gereja harus dievaluasi dari bagaimana anggota gereja mengalami transformasi dalam hidup mereka. Hubungan spiritual yang kokoh, kasih yang tulus, dan harapan yang berakar pada firman Tuhan merupakan indikator utama dari gereja yang berkembang.

Wagner juga mencatat pemikiran Charles B. Singletary, yang memberikan wawasan mendalam mengenai pertumbuhan gereja. Singletary menekankan pentingnya pertumbuhan organik yang didasarkan pada infrastruktur kelompok sel dan jaringan pengembalaan. Kepemimpinan yang kuat dan partisipasi aktif jemaat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan. Indikator-indikator seperti doa, persekutuan kasih, dan pelayanan Roh Kudus sangat penting dalam membangun komunitas yang kuat.

Singletary juga menekankan bahwa menerapkan prioritas pertumbuhan alkitabiah akan memaksimalkan potensi gereja dalam melayani Kristus. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga kualitas spiritual yang mendalam untuk memastikan gereja dapat menjalankan misi dan pelayanannya dengan lebih efektif.

Sebagai kesimpulan, para tokoh tersebut memiliki beberapa pandangan yang sejalan dalam memahami pertumbuhan gereja. McGavran, Towns, Getz, Hunter, dan Singletary sepakat bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya diukur melalui angka, tetapi juga kualitas pemuridan. Penginjilan yang memahami konteks budaya dan sosial juga menjadi poin penting. Peran pemimpin yang visioner, keseimbangan antara kualitas dan kuantitas, serta akuntabilitas dalam pelayanan menjadi dasar dalam pengembangan gereja yang sehat. Semua prinsip ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja seharusnya memuliakan Tuhan dan menjalankan mandat-Nya dengan fokus pada komunitas dan pemuridan.

Peran kaum awam dalam pertumbuhan gereja

Alkitab menyebutkan bahwa "kaum awam" mencakup seluruh umat Allah, yaitu mereka yang percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat, berperan dalam Tubuh Kristus, memiliki karunia khusus, dan bertugas dalam membangun gereja serta memperluas Kerajaan Allah (1 Petrus 2:9-10; Efesus 1:4-5). Mereka semua memiliki kesetaraan di hadapan Tuhan tanpa membedakan status, dan bersama-sama dalam Kristus Yesus (Galatia 3:28), masing-masing diberi peran dan karunia untuk pelayanan (1 Korintus 12:7; 1 Petrus 4:10).

Dalam bukunya Church Growth: State of the Art (1986), C. Peter Wagner mengutip W. Charles Arn yang menjelaskan bahwa "kaum awam" merujuk pada semua orang percaya tanpa memandang apakah mereka ditahbiskan atau tidak, serta jabatan khusus yang mereka miliki. Pendapat ini lebih cocok ketika dilihat dalam konteks Efesus 4:11-16 dibandingkan dengan pandangan lain.

Secara umum, tokoh-tokoh pertumbuhan gereja setuju bahwa kaum awam memainkan peran penting dalam menguduskan dunia, mewakili Kristus, dan memperluas Kerajaan Allah. Mereka

menekankan kesetaraan, panggilan, dan peran unik kaum awam dalam membangun iman dan gereja, meskipun tidak memiliki pentahbisan khusus. Para pemimpin dan kaum awam memiliki peran yang sama-sama penting dalam pelayanan gereja.

Sejak zaman para rasul, kaum awam memainkan peran penting dalam pelayanan gereja, yang merupakan bagian dari rencana Allah bagi pertumbuhan gereja. Rasul Paulus dalam Efesus 4:11 menyatakan bahwa Allah melalui Kristus memberikan beberapa orang rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar untuk memperlengkapi kaum kudus (kaum awam) dalam pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus, yaitu gereja.

Sejak Reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther (Deryck W. Lovegrove, 1780-1830), kaum awam memiliki peran dalam pelayanan koinonia, seperti pertemuan, ibadah, berdoa bersama, saling mengajar, dan mendukung satu sama lain. Mereka juga berperan dalam pelayanan diakonia, yaitu tugas melayani sesama, dengan berkontribusi sesuai karunia masing-masing (1 Korintus 12:4-11), dalam bidang sosial, kesehatan, pendidikan, dan keadilan sosial (Matius 25:40).

Dalam gereja modern, peran kaum awam semakin penting dalam menghadapi tantangan sosial, seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Pelayanan diakonia menguatkan hubungan gereja dengan masyarakat dan menjadi sarana penyebaran Injil. Kaum awam juga terlibat dalam pelayanan marturia, yaitu memberi kesaksian tentang Allah melalui tindakan dan kata-kata, membawa kesucian ke dunia sekuler (Kis. 1:8).

Efektivitas pelayanan marturia terlihat dari kesaksian pribadi dan komunitas yang hidup sebagai saksi Kristus, serta keterlibatan dalam misi lokal maupun global (Kis. 8:1b-4). Gereja yang berfokus pada misi memperlihatkan marturia yang kuat.

Namun, banyak gereja belum mengoptimalkan peran jemaat dalam pelayanan, termasuk kaum profesional dan intelektual. Herlianto (2007) menekankan pentingnya memberi ruang bagi anggota gereja untuk menjalankan pelayanan sesuai karunia dan keahlian mereka, yang bisa mempercepat pertumbuhan gereja dan memperluas dampaknya dalam masyarakat.

Dengan demikian, peran kaum awam dalam pertumbuhan gereja sangat penting. Mereka berkontribusi secara unik dalam pelayanan koinonia, diakonia, dan marturia, membangun gereja dan memperluas Kerajaan Allah. Meski sering belum dioptimalkan, keterlibatan aktif kaum awam adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan gereja yang berkelanjutan dan dampak yang lebih luas dalam masyarakat.

Pemberdayaan Kaum awam berdasarkan Efesus 4:11-16

Efesus 4:11-16 memegang peranan penting dalam Alkitab karena menggambarkan rencana Allah bagi gereja melalui Kristus, selain dari penyelamatkannya. Dalam pasal ini, terdapat dua bagian yang dapat diamati, yaitu pertama, tentang peran Tuhan dalam Gereja (Efesus 4:11-13), dan kedua, tanggung jawab orang percaya sebagai anggota Gereja (Efesus 4:14-16). Bagian pertama (Efesus 4:11-13) memberikan landasan untuk membangun gereja yang mulia, sementara bagian berikutnya (Efesus 4:14-16) memungkinkan gereja untuk berfungsi dalam kerangka yang telah disediakan oleh Kristus. Tujuan dari kedua bagian ini adalah untuk pertumbuhan gereja secara menyeluruh, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas yang utuh.

1. Kristus memberikan karunia-karunianya (Efesus 4:11)

Dalam Efesus 4:11-13, rasul Paulus menjelaskan peran vital Kristus sebagai Kepala Gereja, yang memberikan berbagai karunia kepada setiap orang percaya untuk membangun tubuh-Nya. Nicoll (n. d) menegaskan bahwa “pemberian” (edōken) adalah panggilan Kepala Gereja, yaitu pemberian Kristus kepada Gereja dalam bentuk orang-orang tertentu yang dipilih-Nya dan dilengkapi oleh-Nya untuk melakukan pelayanan pembangunan tubuh-Nya dan mendatangkan kesejahteraan. seluruh anggotanya sesuai dengan tingkat kepenuhan-Nya.

Sementara Peter T. O’Brien (2013) memberikan kesimpulan, bahwa Efesus 4 berfokus pada tindakan Kristus yang ditinggikan dalam memberikan “para pelayan” kepada jemaat. Kristus mengangkat pemimpin seperti rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar, masing-masing memiliki fungsi unik tetapi saling melengkapi untuk mendukung pertumbuhan rohani gereja.

Rasul adalah utusan yang ditunjuk oleh Kristus untuk bersaksi tentang kebangkitan-Nya dengan kuasa untuk melakukan tanda-tanda.

Nabi adalah pribadi yang diinspirasi untuk menyampaikan pesan Tuhan dan membangun gereja melalui wahyu. Penginjil adalah misionaris yang memberitakan Injil, bertugas membawa orang kepada iman dan menjalankan prinsip-prinsip Injil. Gembala dan Pengajar adalah berfungsi mengawasi, melindungi doktrin gereja, dan melatih anggota dalam pengajaran firman Tuhan.

Pemberian ini menegaskan bahwa Kristus, setelah kenaikan-Nya, memberi gereja semua yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan dalam iman.

2. Tujuan Kristus memberikan karunia-karunia (Efesus 4:12).

Dalam Efesus 4:12, tujuan utama Kristus memberikan para pemimpin gereja—rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar—adalah "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus." Terdapat tiga klausa yang menunjukkan tujuan ini:

“Memperlengkapi orang-orang kudus” (πρὸς τὸν καταρτισμὸν τῶν ἁγίων) - Menyiratkan pelatihan dan persiapan agar setiap anggota gereja siap untuk melayani.

“Untuk pekerjaan pelayanan” (εἰς ἔργον διακονίας) yang merujuk pada tindakan pelayanan yang seharusnya dilakukan oleh semua orang percaya.

“Untuk pembangunan tubuh Kristus” (εἰς οἰκοδομὴν τοῦ σώματος τοῦ Χριστοῦ) yang mengidentifikasi hasil akhir dari dua klausa sebelumnya, yaitu pertumbuhan dan pembangunan gereja. Ada dua penafsiran terkait hubungan antara klausa-klausa ini. Penafsiran pertama menganggap bahwa para pemimpin bertanggung jawab atas semua tiga tugas, sedangkan penafsiran kedua berpendapat bahwa para pemimpin hanya memperlengkapi orang-orang kudus untuk melakukan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus sendiri. Penafsiran kedua dianggap lebih sesuai dengan misi Kristus, yaitu mendorong setiap anggota gereja untuk berkontribusi dalam pelayanan sesuai dengan amanat agung-Nya (Mat. 28:19-20). Dengan demikian, pembangunan gereja menjadi tanggung jawab bersama antara pemimpin dan semua orang percaya, dan setiap anggota diberi karunia untuk berkontribusi dalam pertumbuhan dan pelayanan gereja.

3. Tujuan Akhir Allah bagi Umat-Nya (Efesus 4:13)

Efesus 4:13 menetapkan tujuan akhir dari pembangunan tubuh Kristus, yaitu mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Penggunaan kata "sampai" (μέχρι) menunjukkan bahwa ini adalah titik akhir dari proses yang dimulai dengan pemberian pemimpin gereja (ay. 11) dan pelibatan orang-orang kudus dalam pelayanan (ay. 12). “Kesatuan Iman dan Pengetahuan”. Pengertian "iman" di sini mencakup keyakinan kolektif dalam kebenaran ajaran Kristen. Ini mencakup pemahaman bahwa meskipun ada kesatuan yang ada di antara orang percaya, masih ada tantangan untuk mencapai kesatuan yang sempurna dalam iman dan pengetahuan. Pencapaian tujuan ini memerlukan kerjasama dan pengajaran dari para pemimpin untuk menghindari pengajaran sesat. "Kedewasaan penuh" merujuk pada kematangan rohani yang diharapkan dari seluruh tubuh Kristus. Ini berarti mencapai standar tertinggi dalam karakter dan praktik Kristen, yang hanya akan terwujud melalui bimbingan dan pelatihan yang tepat.

“Tingkat Pertumbuhan yang Sesuai dengan Kepenuhan Kristus.” Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani individu harus diukur dengan Kristus sebagai standar. Sementara tidak ada yang dapat mencapai kepenuhan Kristus sepenuhnya, setiap orang dipanggil untuk berkembang menuju citra-Nya dengan cara masing-masing, meskipun tingkat pertumbuhannya berbeda-beda.

4. Hasil Akhir Pertumbuhan bagi Umat-Nya (Efesus 4:14-15)

Efesus 4:14-15 merangkum hasil dari pertumbuhan umat Kristiani yang dibangun melalui pelayanan para pemimpin gereja. Hasil akhir dari proses ini adalah terbentuknya komunitas yang kokoh, penuh kasih, dan tidak mudah goyah oleh ajaran palsu.

“Jemaat Tidak Tertipu Ajaran Palsu” (Efesus 4:14): Ayat ini menekankan bahwa pertumbuhan menuju kedewasaan rohani membawa jemaat keluar dari keadaan "anak-anak," yakni ketidakstabilan iman yang rentan terhadap pengajaran sesat. Dengan bimbingan yang tepat, jemaat menjadi semakin kuat dan tidak terombang-ambing oleh "ombak" ajaran yang menyesatkan.

“Jemaat Berbicara Kebenaran dalam Kasih” (Efesus 4:15a). Ayat ini menunjukkan bahwa setelah mencapai kedewasaan, jemaat dapat "mengakui kebenaran" dengan sikap yang penuh kasih. Mereka dilindungi dari penyesatan dan dipanggil untuk berbicara dengan jujur tentang kebenaran Injil yang telah mereka pelajari.

“Jemaat Bertumbuh dalam Segala Aspek ke dalam Kristus” (Efesus 4:15b). Pertumbuhan yang dimaksud adalah proses progresif di mana jemaat bertumbuh dalam hubungan yang erat dengan Kristus, Sang Kepala. Semua perkembangan rohani diarahkan kepada-Nya, dan tanpa hubungan ini, pertumbuhan sejati tidak dapat berlangsung.

5. Bentuk Praktis Pertumbuhan Gereja (Efesus 4:16)

Efesus 4:16 menggambarkan kondisi praktis dari pertumbuhan gereja sebagai tubuh Kristus, yang terdiri dari anggota-anggota yang saling terhubung dengan baik dan berfungsi secara efektif.

“Kesatuan dan Keteraturan.” Frasa "seluruh tubuh tersusun rapi" menggambarkan pentingnya organisasi yang baik dalam gereja, dengan setiap anggota memiliki peran yang jelas. Kesatuan hati dan pikiran di antara anggota mendukung tujuan bersama dalam kerajaan Allah.

“Sumber Pertumbuhan.” Seluruh pertumbuhan gereja bersumber dari Kristus, Sang Kepala. Dia mempersatukan dan menumbuhkan setiap bagian tubuh agar saling terhubung dan berfungsi harmonis.

“Harmoni dan Sinergi.” Konsep "menyatu" dan "menggabungkan" menunjukkan bahwa setiap anggota gereja memiliki kontribusi yang signifikan untuk menciptakan keharmonisan. Setiap individu bekerja sama seperti bagian-bagian tubuh manusia, berkontribusi pada kesehatan dan pertumbuhan tubuh secara keseluruhan.

“Prinsip Membangun Keharmonisan.” Dalam prinsip ini menyatakan bahwa setiap anggota memiliki nilai dan kontribusi yang penting. Mereka aktif berpartisipasi untuk kesejahteraan bersama. Juga menunjukkan pentingnya persatuan meskipun terdapat perbedaan dan mempertahankan peran dan tempat yang sesuai untuk efisiensi.

Dapat dipahami bahwa melalui paparan tersebut di atas, maka konstruksi Efesus 4:11-16 dapat diringkaskan sebagai berikut. Bahwa karunia-karunia khusus dalam gereja diberikan Allah melalui Kristus untuk meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan umum dalam pelayanan Kristiani (Efesus 4:11-12). Tujuan pelayanan Kristiani adalah untuk mencapai kedewasaan dan kepenuhan Kristus (Efesus 4:13). Selanjutnya, para pelayan Kristus bekerja untuk membesarkan orang melebihi kebutuhan, dan tujuannya untuk membawa semua orang percaya kepada kesatuan iman dan pengetahuan penuh tentang Anak Allah, sehingga pekerjaan mereka akan selesai ketika tujuan ini tercapai.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran aktif kaum awam dan dukungan pemimpin gereja sangat penting untuk pertumbuhan Gereja Berita Injil Antiokhia Jakarta. Meskipun mengalami tantangan seperti penurunan jumlah jemaat dan dampak pandemi, ketaatan dan kesatuan antara jemaat dan pemimpin tetap kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi revitalisasi yang efektif untuk mengatasi permasalahan dan mendukung keberlanjutan serta perkembangan komunitas gereja di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru penerbit LAI, 1974
 Alkitab Edisi Studi, Penerbit LAI, 2012
 Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Penerbit Gandum Mas, Malang. 1994.
 Alford, Henry. Greek Testament Critical Exegetical Commentary. By Bible hub, © 2004 - 2024
 Balthasar, Hans Urs Von. The Laity And The Life of Councils The Church Missionsin The World, (San Fransisco: Ignatius Press), 2003
 Barnes, Albert, Notes on the Bible [1834], by Bible Hub © 2004 - 2024
 Baskoro, Paulus Kunto, Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini, Jurnal Teologi Kristen <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>, p-

- ISSN 2772-3078, e-ISSN 2772-306X, Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga, Edisi: Volume 2, Nomor 1, Mei 2021
- Benson, Joseph, Commentary on the Old and New Testaments, by Bible Hub © 2004 - 2024
- Bengel, Johann, Gnomon of the New Testament, by Bible Hub © 2004 - 2024
- Brown, D. Catherine, Pastor And Laity In The Theology of Jean Gerson, Cambridge University Press, 1987
- Buku AD/ART Sinode GBI Antiokhia, (2021).
- Calvin, John. Calvin's Commentaries, by Bible hub, © 2004 - 2024
- Cambridge Bible for Schools and Colleges, Cambridge University Press by Bible hub, © 2004 - 2024
- Dictionary Merriam-Webster.com, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/laity>. Diakses 18 Februari 2024
- Dictionary Inggris Collins – Lengkap dan Lengkap, Edisi ke-2 2014 © HarperCollins Publishers
- Discovery Bible, ELPS Word-studies, Copyright © 2021
- Engle, Paul E. dan Gary L. McIntosh, Evaluating The Church Growth Movement, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006).
- Ellicott, Charles John, Ellicott's Commentary for English Readers, by Bible hub © 2004 - 2024
- Ensiklopedia Alkitab Standar Internasional (ISBE) diedit oleh James Orr, John Nuelsen, Edgar Mullins, Morris Evans, dan Melvin Grove Kyle dan diterbitkan lengkap pada tahun 1939
- Expositor's Dictionary of Texts, by Bible hub, © 2004 - 2024
- Gill, John, Exposition of the Entire Bible [1746-63]. Text Courtesy of Internet Sacred Texts Archive.
- Guthrie, Donald. Tafsiran Alkitab Masa Kini, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 1996
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Peranan Kaum Awam dalam Pelayanan Gereja, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual STT Ebenhaezer Tanjung Enim, ISSN 2086-5368 (Print)ISSN [Http://ejournal.stte.ac.id](http://ejournal.stte.ac.id), Vol.3, No.1, pp. 26-48, 2018
- Henry, Matthew. Matthew Henry's Commentary. by Bible hub, © 2004 - 2024
- Herlianto, Gereja Dan Alkitab: Sejarah Perkembangan Penerjemahan Dan Penggunaan Alkitab Ditinjau Dari Segi Perkembangan dan Persatuan Bangsa Kesatuan Umat Tuhan Di Indonesia, (Penerbit: Pusat Literatur Euangelion, Yayasan Penerbitan Kristen Injili, 2007)
- Irawan, Handi dan Bambang Budijanto, Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia. Yayasan Bilangan Research Center (2021).
- “Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini”, Jurnal Teologi Kristen oleh Paulus Kunto Baskoro
<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT> p-ISSN 2772-3078, e-ISSN 2772-306X
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga Edisi: Volume 2, Nomor 1, Mei 2021
- “Implementasi Prinsip Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Surat Efesus 4:1-16 Bagi Pertumbuhan Gereja Kibaid Jemaat Perumnas Makassar.” Skripsi, oleh Pasongli, Beti. S.Th, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016
- Jamieson, Robert, A. R. Fausset and David Brown, A Commentary, Critical, Practical, and Explanatory on the Old and New Testaments, [1882]
- Jeremy, Myers. “God’s Blueprints for Church Growth: How to Grow the Church, Regardless of Its Size” (2020). <https://redeeminggod.com/work-of-the-ministry/>
- Kelly, William. William Kelly Major Works Commentary, by Bible hub, © 2004 - 2024
- Keating, Francis M. S.J. Theology of the Laity, St. Peter's College
- Lange, Johann Peter. Lange Commentary on the Holy Scriptures, by Bible hub, © 2004 – 2024
- Lie, Tan Giok, Pandangan Alkitab Tentang Pelayanan Kaum Awam, Jurnal Pelita Zaman Volume 11 No. 1 Tahun 1996
- Lovegrove, Deryck W. The Rise of the Laity in Evangelical Protestantism, This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2003.
- Marlin, Jenny, Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16, *Missio Ecclesiae*, 5(1), April 2016, 22-34
- MacLaren, Alexander. MacLaren Expositions Of Holy Scripture, by Bible hub, © 2004 – 2024
- Mosemann, Brian M., "Theology of the Laity: the Lutheran Way" (2022). Doctor of Philosophy Dissertation. 113. <https://scholar.csl.edu/phd/113>

- Myers, Jeremy, Church Leaders Who Help Church Growth (Ephesians 4:11)
https://redeemgod.com/#google_vignette
- _____, Jeremy, The Model for Church Growth (Ephesians 4:13),
https://redeemgod.com/#google_vignette
- NAS Exhaustive Concordance of the Bible with Hebrew-Aramaic and Greek Dictionaries
Copyright © 1981, 1998 by The Lockman Foundation
- Nicoll, William Robertson, The Expositor's Greek Testament, © 2004 - 2024 by Bible Hub
- O'Brien, Peter T, Surat Efesus (cetakan pertama), (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013).
- Pasongli, Beti. S. Th, Implementasi Prinsip Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Surat Efesus 4:1-16 Bagi Pertumbuhan Gereja Kibaid Jemaat Perumnas Makassar." Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016
- Peters, George W. A Biblical Theology of Missions, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2020)
- Polikarpus, Peranan Kaum Awam Dalam Pertumbuhan Gereja KIBAIID Jemaat Latimojong
Jurnal Jaffray, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2009, doi
10.25278/jj.v7i1.008.45-63
- Pfeiffer, Charles F, Everett F. Harrison, The Wycliffe Bible Commentary, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001)
- Rahardjo, Victor Immanuel and Roberth Ruland Marini, Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Pelayanan Menurut Efesus 4:11-16, Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 1, no. 1 (December 29, 2020): 1, accessed June 8, 2021
- Rusmanto, Ayub dan Bambang Dewandaru, Pemberdayaan Kaum Awam dalam Pengembangan Pelayanan Gereja untuk Mewartakan Kabar Keselamatan, DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Volume 2 Nomor 2 (Oktober 2022, hal: 139-148) Web STAK DIASPORA Wamena: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>
- Stone, Dwayne. Karunia Kristus Yang Naik ke Surga. (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2002)
- Strong, James. The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance Of The Bible. Nashville: Thomas Nelson, 2010.
- Strong, John M'Clintock and James. Cyclopaedia of biblical, theological, and ecclesiastical literature, (New York: Harper), 1867-1887.
- Tan, Daniel. Sistematika Pembinaan Warga Jemaat I, (Manado: Yayasan Family, 2021)
- Towns, C. Peter Editor Umum, Manfaat Karunia Roh Untuk Pertumbuhan Gereja, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1987).
- _____, Elmer L. A. Practical Encyclopedia Of Evangelism And Church Growth, 1995
- _____, Elmer L. Planting Reproducing Church, Destinny image Publishers, Inc. @ copyright 2018- Elmer L. Towns
- Wawancara penulis dengan Pendeta Christian Rimbo (Ketua Sinode) melalui telepon seluler, pada hari Senin, 19 Februari 2024 antara pukul 12.00-12.45 WIB.
- Wright, Sherrelle B. (2020) "The Authority of Scripture: A Biblical Exegesis of Ephesians 4:11-16," Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship: Vol. 6, Article 6. Available at:
<https://digitalcommons.liberty.edu/djrc/vol6/iss1/6>